

BAB V

PENUTUP

1. Kesimpulan

Kecamatan Rimbo Bujang pada umumnya adalah daerah transmigrasi yang rata-rata penduduknya berasal dari pulau Jawa dan Sumatera. Kecamatan Rimbo Bujang memiliki Kesenian atau kebudayaan yang masih terjaga hingga saat ini yaitu kesenian *jaranan* yang berasal dari Jawa. Pada proses ritual pertunjukan *jaranan* terdapat beberapa tahap yang pertama yaitu tahap persiapan. Di dalam tahap ini pemain *jaranan* sebelum melakukan pertunjukan mereka harus berpuasa, pengenalan *endang jaranan*, fokus pada tarian dan kemudian ada tahap pelaksanaan ritual yaitu ada ritual sugu, ritual ini adalah ritual pertama yang harus dilakukan, ritual ini dilakukan oleh pawang *jaranan* yang meminta izin kepada daerah sekitar dan untuk menghormati daerah sekitar mereka yang akan melakukan pertunjukan tersebut. Kedua ada ritual *prapatan*, ritual ini adalah proses ritual yang dilakukan seorang pawang sebagai pembuka dan proses berdoa agar acara yang digelar bisa berjalan dengan lancar dari awal mulai hingga akhir acara. Kemudian ada *Ndadi*, yaitu merupakan yang paling penting dari sebuah *jaranan*, karena pada proses ini pemain akan mengalami kesurupan. Kemudian penutup atau tahap akhir ada namanya Netralisir, yaitu proses yang dilakukan pawang kepada pemain *jaranan* yang mengalami kesurupan dan dari pertunjukan *jaranan* biasanya pasti ada dampak bagi para penonton dan warga sekitar. Dampak positif dari kesenian ini dapat dijadikan sebagai ajang silaturahmi dan mata pencaharian bagi masyarakat sekitar. Dampak Negatifnya bagi penonton yang memiliki fisik lemah bisa saja mengalami kesurupan.

Dalam pertunjukan *jaranan* terdapat makna-makna yang terdapat pada *sesajen jaranan*, diantaranya makna dari sesajen itu sendiri yaitu *sesajen* dimaknai sebagai media yang digunakan untuk penghargaan berkomunikasi dengan leluhur. *Sesajen* yang digunakan biasanya yaitu ada pisang, pisang diartikan sebagai manusia

kita harus bersyukur dalam bercita-cita, kemudian ada kelapa, buah kelapa diartikan sebagai sesuatu yang lengkap, karena dari segi aspek kelapa memiliki manfaat mulai dari airnya, daging kelapa hingga tempurungnya. *Kembang telon* memiliki makna sebagai harapan. Kopi pahit diartikan sebagai sebuah kepahitan dalam hidup manusia dan pahitnya hidup harus dihadapi dengan penuh kesabaran dan tawakal, dan yang terakhir ada *wedang bening* diartikan sebagai kesucian, yang berarti kita sebagai manusia harus bersih dan suci, tidak memiliki hati iri dengki. Minyak fanbo diartikan sebagai menyebarluaskan hal-hal baik yang berhubungan dengan keharuman, kemenyan dimaknai sebagai penghubung atau perantara antara manusia dan makhluk halus. Pulut kuning dimaknai sebagai kedekatan persaudaraan, menginang di maknai mulai dari sirihnya sebagai rendah hati, kemudian pinang sebagai lambang kejujuran. Kapur yang putih di maknai ketulusan, gambir dimaknai keteguhan dan terakhir tembakau diartikan sebagai melambangkan tentang kecocokan hati.

2. Saran

Setelah melakukan penelitian hingga tahap akhir yaitu kesimpulan, ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan yaitu :

1. Penulis menyarankan agar kiranya pemerintah daerah di Kelurahan Wirotho Agung, Kecamatan Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo memperkenalkan kembali kesenian jaranan ini kepada khalayak luas agar kesenian ini tidak punah dengan munculnya teknologi yang semakin canggih.
2. Sebaiknya diadakan pembinaan kembali bagi kaum muda-mudi untuk mempertahankan kesenian *jaranan* agar tetap ada dan terus berkembang dimasa yang akan datang.

3. Untuk para pelatih *jaranan* atau paguyuban-paguyuban di Kelurahan Wirotho Agung, Kecamatan Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo agar ada pelatihan-pelatihan bagi anak-anak yang ingin belajar tentang kesenian *jaranan* sebagai generasi berikut dimasa yang akan datang.



DAFTAR PUSTAKA

- Al Muchtar, Suwarna. 2015. *Dasar Penelitian Kualitatif*. Gelar Pustaka Mandiri : Bandung.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. PT. Rineka Cipta: Jakarta.
- Arifninetrirosa, “Pemeliharaan Kehidupan Budaya Kesenian Tradisional dalam Pembangunan Nasional”. *Jurnal*. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Creswell, Jhon W. 2012. *Research Desain Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta.
- Devi, Indah Yuliyanti. (2020). “Paguyuban Kesenian Kuda Kepang di Desa Tegal Arum, Kecamatan Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo”. *Skripsi*. Universitas Andalas. Padang.
- Geertz, Clifford 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Kanisius : Yogyakarta
- “ ———— “ 1989. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (terjemahan oleh Aswab Mahasin). Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kinanti, Laras Sekar. (2018). “Makna Ritual Dalam Persiapan, Pementasan Kesenian Jaranan Pada Sanggar Kesenian Jaranan Legowo Putra di Desa Sugiwaras, Kabupaten Nganjuk”. *Skripsi*. Universitas Airlangga. Surabaya.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Koderi, M. 1991. *Banyumas Wisata dan Budaya* . Purwokerto : CV. Metro Jaya.
- Meleong, L.J.2010. *Metode Penelitian Kualitatif* , Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Riawati, Sri. (2021). “Keberadaan Tari Kuda Lumping di Paguyuban Sekar Turonggo Muda Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Skripsi*. Universitas Islam Riau. Pekanbaru.

Rostiyati, ANI. 1994. *Fungsi Upacara Tradisional Bagi Masyarakat Pendukungnya Masa Kini*.

Yogyakarta : Depdibud.

Silvia, Danis. (2017). “Tari Gajah Menunggang: Analisis Perubahan Fungsi Tari Pada Masyarakat Suku Sekak di Desa Pongok Kecamatan Pongok Kabupaten Bangka Selatan”.

Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.

Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Cv. AlfaBeta: Bandung.

“_____” 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung.

